

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengumpulan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan. Maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut.

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti fokus pada tiga penelitian yaitu: 1) kondisi karakter santri Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan 2) Bagaimana Strategi guru dalam meningkatkan karakter Islami melalui pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq

A. Kondisi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Charracter, dari charassein yang berarti membuat tajam.¹

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia karakter diistilahkan sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diistilahkan sebagai ciri khusu dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak).³

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan,

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11.

² Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.445.

³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴

Peningkatan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Peningkatan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh semua pihak.⁵ Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan.

Penelitian yang dilakukan kepada santri Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan terkait karakter Islami santri terhadap empat aspek yakni 1) Adab terhadap orangtua 2) Adab terhadap guru 3) Adab terhadap sesama teman 4) Adab terhadap lingkungan.

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz- Media, 2012), hlm. 20-21.

⁵ Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P, *Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab.*(Bandung: Pendidikan Karakter, 2017)

1. Adab Terhadap Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga. Anak harus dibimbing dan diarahkan karena ini sebagai tanggung jawab yang menjadi beban orang tua. Dan perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Karena keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak tersebut.⁶

Kedua orang tua bukan hanya sebagai perantara hadirnya anak di dunia. tetapi mereka juga adalah orang yang selalu memberikan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi segala kebutuhan anak. Maka, kedua orang tua itulah yang lebih dahulu wajib dihormati dan tidak boleh disakiti. Seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.⁷ Berbakti kepada kedua orangtua berarti menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah diri, bukan didasari rasa takut mendapat ancaman atau takut tidak dipenuhi kebutuhannya. Berbakti terhadap orang tua merupakan salah satu perbuatan atau amalan yang dapat menghantarkan seorang anak pada tujuan akhir yang kekal dan bahagia yaitu surga.⁸

Melihat pentingnya akhlakul karimah anak terhadap orang tua, sudah sepatutnya guru madrasah diniyah mengajarkan karakter Islami santri yang baik terhadap orang tua.

⁶ Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014)

⁷ Abu Hamida, *Super Berkah Buah Manis Berbakti Kepada Ibu Bapak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 13-14

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 167.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki karakter Islami yang baik, namun dalam beberapa hal masih terdapat perilaku yang perlu dibenahi dan diperbaiki oleh santri seperti penggunaan bahasa kromo *inggil* yang masih belum terbiasa, santri yang masih sering kecanduan dengan smartphone hingga tidak menghiraukan panggilan orangtua. Pada permasalahan kali ini, guru memiliki peran penting untuk mendidik dan mengingatkan santri untuk selalu berperilaku baik terhadap orang tua, salah satunya melalui pembelajaran Kitab Taishirul Kholaq.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kondisi karakter santri terhadap orang tua perlu adanya peningkatan, karena masih sering ditemukan bahwasannya santri berbahasa kasar dan bernada tinggi ketika berkomunikasi bersama orang tua, kurang menghiraukan nasihat orang tua, dan kurang tanggap terhadap orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan paparan yang menjelaskan bahwa seorang santri masih perlu memperbaiki karakter terhadap orang tua terutama dalam bertutur kata, karena masih banyak santri yang masih menggunakan bahasa ngoko dan bernada lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Santri juga sering menghiraukan kurang nasihat dan kurang tanggap terhadap orang tua, terutama ketika diperintah selalu membantah, dan lebih memilih bermain gadget dari pada disuruh oleh orang tuanya.

2. Adab Santri Terhadap Guru

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan santri baik secara individual ataupun klasikal, baik santri berada di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik atau guru adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami

ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan umat.⁹

Guru ialah seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar. Sesuai dengan pemikiran bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa guru merupakan akronim dari kalimat “digugu lan di tiru” guru adalah orang yang dipercaya untuk menyampaikan ilmu umum atau pun ilmu kehidupan kepada anak didiknya, selain itu guru juga berperan sebagai contoh dan teladan bagi anak didik.

Status profesi guru sejati menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak (wisdom) bagi peserta didiknya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para santri didiknya. Guru akan kesulitan menyuruh para santrinya berbuat baik, kalau dia sendiri perilakunya tidak baik. Misalnya, guru yang suka berkata jorok, maka ia akan sulit melarang muridnya untuk tidak berkata jorok. Guru sulit melarang muridnya merokok, jika ia sendiri merokok. Bagaimanapun, guru akan menjadi figur sentral bagi santri dalam berperilaku. Memang ada paradok antara perbuatan yang baik dengan yang tidak baik. Perbuatan tidak baik, meskipun tidak perlu diteladankan akan mudah dilakukan. Namun, perbuatan yang baik, meskipun sudah diberi teladan belum tentu dilaksanakan.¹⁰

3. Adab Santri Terhadap Sesama Teman

⁹ M Ramli, Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, (2015), 61–85

¹⁰ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*, The Journal of Society & Media

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Tidak jarang terdapat remaja yang berkelahi secara verbal maupun fisik dengan temannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan teman. Seorang teman yang baik terkadang bisa melebihi kebaikan saudara sendiri. Hal ini dimungkinkan sebab hubungan antar teman cenderung setara di mana berlaku prinsip menghargai antara satu dengan yang lain. Hadist Imam Ghazali berbunyi bahwa adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut melepas saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil dengan nama yang disenangi.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, santri Madin Roudhotus Shibyan telah memiliki hubungan yang baik antar teman di lingkungan sekolah atau pun madrasah diniyah, hal ini terlihat dari pertemanan mereka yang sangat rekat, namun yang masih menjadi permasalahan yakni perbedaan usia di kelas madrasah diniyah menyebabkan kesenjangan antara anak rentan usia 8-10 (kategori anak-anak) dan usia 10-17 (remaja) santri cenderung lebih berteman dengan teman yang seusia dan menyebabkan adanya kelompok yang memicu perilaku senioritas antar santri.

Guru berperan penting pada masalah ini, diharapkan guru dapat menyatukan santri dengan latar belakang perbedaan pada masing-masing individunya, pada pembelajaran Kitab Taishirul Kholoq Bab 3 terkait pembahasan perilaku santri terhadap teman bahwasannya mereka harus menghormati satu dengan yang lain. Selain guru memberikan

¹¹ Hadist Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, halaman 444)

nasihat ketika pembelajaran dalam kelas, guru juga berperan untuk mengontrol komunikasi yang sehat dan baik antar santri khususnya di lingkungan madrasah diniyah dan menjadi tugas santri untuk membiasakan perilaku baik ini di lingkungan sekitar santri kepada semua pihak.

4. Adab Santri Terhadap Lingkungan

Menurut ilmuwan pengertian lingkungan terbagi atas tiga kelompok dasar yang dimaksudkan dapat memudahkan dalam menjelaskan lingkungan itu. Pertama, Lingkungan fisik atau physical environment yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia dimana terbentuk dari benda mati semisal gunung, kendaraan, udara, air, rumah dan lain-lain. Kedua, lingkungan biologis atau biological environment, yaitu segala unsur yang berada pada sekitar manusia yang menyerupai organisme hidup selain yang ada pada diri manusianya itu sendiri semisal binatang-binatang dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan tumbuh-tumbuhan yang paling kecil sampai terbesar. Ketiga, lingkungan sosial atau social environment yaitu manusia-manusia yang lain yang berada disekitarnya semisal teman-teman, tetangga-tetangga, orang yang lain belum dikenal.¹²

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Kitab Taishirul Kholaq di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan

1. Penyusunan Jadwal Yang Rapi

Materi pembelajaran Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan meliputi materi pembelajaran keagamaan yaitu Al-Quran, Hadist, Tauhid, Fiqih, Akidah Akhlak, Nahwu, Shorof. Pelajaran tersebut merupakan pondasi umat Islam dan wajib diketahui

¹² Az-Zarnuji, *Pedoman Bagi Penuntut Ilmu* (Bandung: Media Ramah Lingkungan), hlm. 37-40.

dan dipelajari umat Islam yang mana pelajaran tersebut merupakan pesan dari rasulullah.¹³

Selanjutnya materi fikih juga merupakan materi wajib bagi umat Islam karena didalamnya. Sebagaimana dikatakan Wahab Khallaf, tujuan dan manfaat mempelajari fiqh adalah mengetahui hukum-hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia.¹⁴

Jika para santri tidak mengetahui hukum fiqh dan syariat islam maka mereka akan secara bebas dan tidak memiliki kontrol agama atas dirinya sehingga dapat masuk kedalam pergaulan yang bebas.¹⁵

¹³ Hitti, *History of the Arabs*, 160; *al-Shahrastani and Al-Wakil, Al-Milal Wa Al-Nihal*, 27.

¹⁴ Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kuwait: Darul Qalam, 1977), hlm. 36.

¹⁵ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 70 – 71.

Dalam lingkup penyelesaian pergaulan bebas memang terdapat banyak pemecahan masalah bukan hanya agama, namun juga ada pengaruh lingkungan sosial dapat membentuk kepribadian seseorang.¹⁶ Maka penting bagi orang tua dan para santri sendiri untuk membentuk akhlak yang baik maka harus memilih lingkungan yang baik juga. Maka madrasah Roudhotus Shibyan sendiri merupakan madrasah yang baik dan lingkungan yang tepat dalam peningkatan karakter Islami santri karena muatan materi agama merupakan materi yang dapat meningkatkan karakter berakhlakul karimah bagi para santri.

2. Guru Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran

Dalam proses peningkatan karakter Islami santri sesuai dengan tuntunan Kitab Taisirul Kholaq, guru menerapkan beberapa strategi yang lazim dan baik untuk digunakan dan diterapkan. Seluruh strategi dilakukan dengan harapan agar dapat tercipta generasi masa depan yang baik sesuai dengan tuntunan agama islam. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, nasihat guru, *reward* dan *Punishment*.

a. Melalui Keteladanan

Melalui keteladanan termasuk salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila seorang anak telah kehilangan suri teladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasa kehilangan segala sesuatunya sehingga nasehat dan sanksi yang diberikan tidak berguna lagi.

Peran orang tua merupakan sangat penting dalam memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik yang menjadi hal inti untuk keteladanan anak-anaknya. Jika tindak tanduk, perbuatan, dan perkataan mereka sesuai dengan ajaran agama islam maka akan

¹⁶ Familia, Tim Pustaka, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 57.

mengikuti dan menirukan untuk berbuat sesuai dengan ajaran islam juga. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran anak tersebut.¹⁷

Peningkatan karakter Islami santri yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah Madin Roudhotus Shibyan melalui strategi keteladanan berjalan dengan baik dan efektif diterapkan. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Ustad ustadzah Madin Roudhotus Shibyan memberikan contoh kepada santrinya sebagai pembimbing, baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, misalnya guru datang ke sekolah lebih awal dan selalu berakaian rapi, ketika guru berbicara dengan santri guru juga menggunakan kata-kata yang sopan dan sebelum memulai pelajaran guru memberikan salam terlebih dahulu.

Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi santrinya.

Sesungguhnya Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al- Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa: Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti.

¹⁷ M.Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern, (Membangun karakter generasi muda)*, (Marja, Bandung, 2012), hlm 27

Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.¹⁸

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 142.

b. Melalui Nasihat untuk Menumbuhkan Kebiasaan yang Baik

Strategi menggunakan nasihat untuk menumbuhkan pembiasaan, dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.”¹⁹

Metode nasihat sering digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan memberi nasihat merupakan anjuran dari Rasulullah SAW sesuai dengan sabda beliau, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi dan Rasul agar manusia hidup selamat, bahagia, dan sejahtera didunia dan akhirat. Supaya nasihat ini tersampaikan dengan baik dan bisa diterima oleh pendengarnya, maka diperlukan beberapa cara, yaitu:

1. Menggunakan kata-kata yang baik dan sopan.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan pendengarnya.
3. Sesuaikan perkataan dengan melihat umur, sifat, dan tingkatkemampuan orang yang menerima nasihat.
4. Beri penjelasan agar mudah diterima dan dipahami.

Agar pendengar lebih percaya sertakan ayat suci Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW.²⁰

¹⁹ Abuddin ata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal 164.

²⁰ Pepsi, Yuwindra, *Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hiyat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), 51

Strategi atau cara nasihat merupakan cara yang digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasihat. Peran guru disini dibutuhkan untuk mendidik anak-anak nya melalui dengan nasihat. Di mana dari penyampaian kisah-kisah yang diberikan oleh ustad- ustadzah kepada santri akan mampu menarik perhatian dari mereka dan dapat memberikan pengaruh kepada mereka. Atau bisa juga dengan cara mengaitkan suatu peristiwa atau mengomentarnya setelah itu diberikan penjelasan kepada para santri tertarik pada sebuah nasihat yang terkandung didalamnya. Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik haruslah senantiasa memberikan sebuah nasihat kepada para santrinya, Nasihat sendiri haruslah disertai dengan perkataan yang baik, sebab perkataan yang baik itu akan mampu diterima oleh pendengar terutama santri. Karena sebagai seorang pendidik haruslah mampu menjaga lisannya agar selalu berkata dengan baik sebagai contoh kepada santrinya. Nasihat yang diberikan juga harus mampu membangunkan semangat atau dengan kata lain dapat memberikan motivasi kepada diri santri.

Apabila strategi nasihat telah diterapkan dengan baik oleh guru, selanjutnya guru memiliki tugas untuk mengontrol pembiasaan yang dilakuan santri dilingkungan madin atau di luar. Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap santri yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak, yang dikenal dengan teori konvergen,

dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.²¹ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah).²²

Sebagaimana yang terjadi di Madin Roudhotus Shibyan pembinaan akhlak tidak cukup dengan hanya melaksanakan di kelas saja, tapi harus bisa melaksanakannya dalam setiap waktu, agar santri dapat terbiasa melakukan kegiatan yang baik dan membiasakan santri memiliki akhlak yang baik ketika bertemu dengan guru. Sesuai dengan tuntunan dan anjuran Kitab Taishirul Kholaq guru harus dapat menasihati dan menumbuhkan pembiasaan yang positif seperti sikap terhadap orangtua, guru, tetangga, saudara. Selain itu dalam Kitab Taishirul Kholaq mengajarkan agar individu berperilaku sabar, beriman, taqwa, tawadhu', dermawan serta menjauhi perilaku negatif seperti menggunjing, dengki, iri hati, dendam, fitnah dll.

c. Melalui Strategi *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *punishment* pengertian reward pujian (*reward*) mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada santri yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan pujian adalah gagasan yang baik, terutama di kelas yang banyak santri yang pencapaiannya rendah. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana pujian diberikan

²¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 93-94.

²² Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 262.

kepada santri.²³ Kata *reward* dalam bahasa Indonesia berarti hadiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *reward* adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).²⁴ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa *reward* dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Dalam perspektif pendidikan, *reward* pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh santri dari pendidiknya atau guru sebagai sebuah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai atau dilakukan oleh santri. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi agar seseorang atau anak didik lebih giat lagi dalam belajar dan dapat merubah perilakunya lebih baik lagi.²⁵ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* adalah pemberian penghargaan atau apresiasi pada santriyang telah melakukan hal yang membanggakan, hal ini dilakukan agar santri merasa dihargai atas prestasi yang diraihinya.

Sedangkan *punishment* adalah *reinforcement* negatif. *Punishment* yang mendidik terkadang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, kesalahan santri karena melanggar disiplin dapat diberi *punishment* berupa sanksi. *Punishment* artinya adalah hukuman. Hukuman merupakan strategi terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu strategi ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan strategi hukuman, seperti:

- a. Hukuman adalah strategi kuratif, artinya tujuan strategi hukuman

²³ Azis. *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan* (Perspektif Barat dan Islam). Cendekia. Vol. 14, No. 2. Juli-Desember 2016

²⁴ Departemen Pedidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2012)

²⁵ Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2011).

adalah untuk memperbaiki santri yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

- b. Hukuman baru akan digunakan jika strategi lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki santri.
- c. Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya santri diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh santri sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- f. Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- g. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.²⁶

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan imbalan terdiri dari dua yaitu berupa penghargaan (bagi pelaku yang melakukan perbuatan baik sehingga mendapat prestasi) dan hukuman (bagi orang yang melakukan kesalahan). Hukuman diberikan kepada anak apabila cara-cara yang lain tidak dapat mengubah akhlak anak.²⁷ Jadi, dalam kenyataannya strategi hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan strategi selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan strategi hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

²⁶ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), hal 201-202.

²⁷ Supendi, S, dkk, *Pendidikan dalam Keluarga Lebih Utama*, (Jakarta:Lentera Jaya Madina,2007), 12

Madin Roudhotus Shibyan menerapkan strategi *reward* dan *punishment* hanya pada saat-saat tertentu seperti terlambat datang ke madrasah dan tidak mengikuti baris diberi hukuman membaca doa dan baris sendiri, bagi santri yang berkata-kata kotor dihukum menulis lafal istighfar di kertas selebar sebanyak seratus kali, jika ada santri yang tidak mengikuti shalat ashar atau sholat isya' secara berjamaah mereka diminta membaca istighfar sebanyak 1000 kali. Ketika santri mematuhi aturan contohnya seperti datang tepat waktu, setor hafalan terbanyak, mengerjakan tugas dengan baik dan memperoleh nilai tertinggi, maka mendapatkan reward sebagai santri terbaik di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan.

3. Evaluasi Dilakukan Secara Terstruktur

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Melalui belajar kemampuan mental anak didik semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan anak didik yang beremansipasi diri sehingga menjadi utuh dan mandiri.²⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai paparan diatas bahwasannya di Madrasah Roudhotus Shibyan evaluasi dilakukan secara terstruktur menggunakan Tanya jawab ketika diakhir pembelajaran. Hal tersebut untuk

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-6, 2014), hlm. 12.

mengetahui sampai mana pemahaman seorang santri tentang pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Taishirul Kholaq

Dalam strategi pembelajaran tentunya ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di Madrasah Diniyah Raudhotus Shibyan, dari faktor pendukung lembaga pendidikan akan menjadi lebih maju dan berkembang, dan dari faktor penghambat lembaga pendidikan dapat mencari solusi agar lembaga pendidikan tersebut menjadi maju. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab Taisirul Kholaq.

1. Faktor Pendukung

Madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.²⁹

Faktor Pendukung dalam peningkatan karakter Islami santri salah satunya dengan adanya kerjasama atau dukungan yang baik antara madrasah dengan orang tua santri. Peran orangtua memegang penting dalam perkembangan perilaku santri di luar lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang di luar madrasah diniyah dapat membawa suasana yang kurang nyaman pada proses pembelajaran di kelas. Dukungan orang tua yang diberikan pada anak salah satunya adalah pemantauan pekerjaan rumah. Orang tua mengontrol dan membantu anak melakukan pekerjaan rumah, sehingga anak memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi agar memiliki karakter yang baik pula sesuai dengan tuntunan kitab Taishirul Kholaq.

²⁹ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 4-6.

Bapak/ibu guru di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan memiliki kepribadian yang disiplin dan berkompeten. Seorang ustadz/ustadzah itu harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan. Seorang ustadz/ustadzah juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri secara lahir maupun bathin selama masih dalam pendidikan para ustadz/ustadzah maupun guru. Peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan akram.

Program pendidikan akhlak yang tercipta dan diselenggarakan di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan. Seperti sholat isya' berjamaah dan maulid diba' setiap hari ahad malam senin. Hal ini melatih sikap disiplin santri, kedisiplinan adalah hal yang selalu diutamakan dalam kehidupan para santri. Karena kedisiplinan merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki dan diterapkan, sebab dengan menerapkannya maka akan membawa seseorang pada kesuksesan serta kepribadian yang baik.

Sikap santri yang baik kepada teman merupakan contoh bagi teman yang lain agar bisa berbuat baik. Ketika santri itu bisa memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi santri yang baik, rajin, tawadhu' kepada guru dan punya sopan santun itu juga termasuk faktor pendukung dalam peningkatan karakter Islami. Pada dasarnya motivasi itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain, sehingga para siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya bisa karena dirinya sendiri maupundari orang lain. Namun yang paling bertanggung jawab dengan motivasi diri adalah diri sendiri.

2. Faktor Penghambat

Meningkatkan karakter Islami tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah sangat mempengaruhi proses peningkatan akhlakul karimah pada santri, Dalam peningkatan akhlakul karimah santri ada beberapa factor yang mempengaruhi peningkatan karakter santri. Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi kalangan kelangsungan peningkatan karakter. Karena lingkungan sangat menentukan peningkatan akhlakul karimah dan pembentukan karakter pribadi, bila lingkungan itu baik, kemungkinan besar anak terdorong untuk selalu berbuat baik, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangannya, begitu juga sebaliknya.³⁰

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan akhlak santri yang diperoleh di madrasah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak dan karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

Faktor kurangnya pengawasan dari orang tua, kendala yang banyak dihadapi disini adalah kecenderungan orang tua yang tidak proaktif yang membiarkan anaknya bergaul dengan sembarangan orang yang tidak membatasi adanya perilaku yang kurang baik, karena sudah menyerahkan di madrasah dan orang tua selalu sibuk dengan urusannya sendiri.

Adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar. Kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga terjadinya hambatan bagi ustadz/ustadzah

³⁰ Zakariyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

dalam membina santri. Sedangkan yang sifatnya eksternal yaitu lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga terjadinya tolak belakang antara ustadz/ustadzah dengan orangtua santri. Semakin banyaknya faktor penghambat yang terjadi pada pembelajaran Kitab Taishirul Kholaq menyebabkan sulitnya santri yang memiliki karakter Islami sesuai dengan tuntunan yang benar.

STAIMA AL-HIKAM